

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Biaya

1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan pengukur semua elemen laporan keuangan berbasis biaya historis. Pemahaman mengenai biaya penting karena biaya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomik. Terdapat berbagai macam pengertian atau defenisi biaya yang berbeda, para akuntan dan ekonom masing-masing memiliki konsep yang tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan.

Arman (2005:172) mengatakan bahwa biaya dalam terminologi keuangan didefenisikan sebagai sumber-sumber daya yang diadakan untuk mendapatkan keuntungan atau mencapai tujuan di masa yang datang. Selanjutnya, Sofia & Septian (2015:10) mendefenisikan biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Sedangkan, Harnanto (2017:22) mengatakan bahwa dalam arti luas biaya (cost) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu atau tujuan tertentu itu. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu selanjutnya disebut pengertian biaya dalam arti sempit.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu dan seringkali disinonimkan dengan harga pokok dan beban.

2. Objek Biaya

Harnanto (2017:22) mengatakan bahwa pada dasarnya, objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biaya tersendiri. Sementara itu, Sofia & Septian (2015:9) mendefinisikan suatu objek biaya (*cost object*) atau tujuan biaya (*cost objective*) sebagai suatu item atau aktivitas dimana biaya akan diakumulasikan dan dihitung. Selanjutnya Horngren & Foster (2008:31) mengatakan bahwa untuk memandu keputusan yang akan dibuatnya, manajer ingin mengetahui berapa biaya suatu hal suatu hal (seperti biaya produk, mesin, layanan atau proses), hal ini disebut sebagai objek biaya (*cost object*).

Bedasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa objek biaya adalah suatu aktivitas yang memerlukan akumulasi dan perhitungan biaya tersendiri untuk memandu keputusan yang akan dibuat manajer. Pada akutansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melakukan suatu kegiatan disebut *costing*. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam berbagai kategori, seperti biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan kemudian mengalokasikannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai alternatif metode pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya

kepada objek-objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut, tahap penggolongan biaya perlu mendapat perhatian khusus karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termaksud biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut di klasifikasikan.

3. Klasifikasi Biaya

Keberhasilandalam merencanakan dan mengendalikan biayatergantun pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis atas dampak aktivitas bisnis atau biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi biaya.

Klasifikasi biaya mengenalkan jenis-jenis biaya dan perilakunya dalam hubungannya dengan tujuan biaya, perubahan volume kegiatan, dan keputusan-keputusan manajemen. Ada banyak cara yang dapat dipakai untuk menggolongkan biaya, sebanyak tujuan untuk apa informasi biaya tersebut akan dipergunakan.

Sofia & Septian (2015:10) berpendapat bahwa secara umum biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan dengan hubungannya dengan hal-hal berikut :

a. Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat dibagi menjadi biaya produk (*product cost*) dan biaya periode (*period cost*).

- 1) Biaya produk (*product cost*) adalah biaya-biaya yang dianggap melekat dan membentuk harga pokok produk yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali, contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2) Biaya perioda(*period cost*) adalah biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada produk, yang oleh karena itu tidak diperhitungkan sebagai elemen harga pokok produk untuk penilaian persediaan dan diperlakukan sebagai beban dalam periode terjadinya untuk penentuan laba-rugi periodik, contohnya biaya pemasaran dan biaya administrasi umum.

b. Volume Produksi

Berdasarkan hubungannya dengan volume produksi, biaya dapat dibagi menjadi biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*) dan biaya semivariabel (*semivariable cost*).

1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun sepanjang kapasitas normal, contohnya biaya sewa gedung dan biaya depresiasi.

2) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis, misalnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

3) Biaya semivariabel (*semivariable cost*) adalah biaya yang memperlihatkan karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel. Karakteristik biaya semivariabel adalah biaya meningkat atau menurun sesuai dengan peningkatan atau penurunan aktivitas bisnis namun tidak proporsional. Contoh biaya semivariabel adalah

biaya listrik dan biaya air.

c. Tujuan biaya

Tujuan biaya dapat berupa produk, departemen atau kegiatan. Berdasarkan hubungannya dengan tujuan biaya, biaya dapat dibagi menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).

- 1) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.
- 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya-biaya yang tidak dapat identifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu, contohnya lampu penerangan dan *air conditioning* (AC) pada suatu fasilitas.

d. Periode Akuntansi

Berdasarkan hubungannya dengan periode akuntansi, biaya dapat dibagi menjadi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

- 1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang telah dikeluarkan dan manfaatnya dinikmati selama lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah 1 tahun kalender), contohnya pembelian kendaraan dinas kantor.
- 2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang telah dikeluarkan dan menjadi biaya pada periode sekarang untuk mendapatkan penghasilan pada periode sekarang, contohnya biaya depresiasi dan biaya gaji.

e. Keputusan manajemen

Berdasarkan hubungannya dengan keputusan manajemen, biaya dapat dibagi menjadi biaya diferensial (*differential cost*), biaya marginal (*marginal cost*), biaya terbenam (*sunk cost*), biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), biaya takterhindarkan (*unavoidable cost*), biaya terkendali (*controllable cost*) dan biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*).

- 1) Biaya diferensial (*differential cost*) merupakan biaya relevan yang berkaitan dengan pembuatan keputusan mengenai pemilihan alternatif di masa yang akan datang, jika biaya mengalami kenaikan disebut biaya inkremental dan jika menurun disebut biaya dekremental. Contohnya, apabila suatu pabrik ingin meningkatkan kapasitasnya dari 1 ton dengan total biaya Rp. 2.000.000,- menjadi 1,5 ton per tahun dengan total biaya Rp.2.400.000,- , maka tambahan biaya (biaya *incremental* dari *alternative* tersebut adalah Rp. 400.000

- 2) Biaya marginal (*marginal cost*) berkaitan dengan tambahan biaya yang muncul apabila terjadi suatu perubahan output.
- 3) Biaya terbenam (*sunk cost*) terjadi apabila terdapat perbedaan antara nilai buku dari suatu asset (misalnya mesin-mesin) dengan nilai sebenarnya ketika asset tersebut dijual.
- 4) Biaya kesempatan (*opportunity cost*) merupakan pendapatan atau penghematan biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu.
- 5) Biaya terhindarkan (*avoidable cost*) adalah biaya yang dapat dihindari dengan dibuatnya suatu alternatif keputusan.
- 6) Biaya tidak terhindarkan (*unavoidable cost*) adalah biaya yang tidak dapat dihindari pengeluarannya.

B. Laporan Keuangan

1. Defenisi Laporan Keuangan

Gumanti (2011:103) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari harta, kewajiban dan kinerja operasi selama satu periode akuntansi tertentu. Selanjutnya, Sutrisno (2012:9) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Sedangkan Wahyudiono (2014:10) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan

pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari harta, kewajiban dan kinerja operasi selama satu periode akuntansi tertentu yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi yang disusun dengan maksud menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2012:5) adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang

terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

Fahmi (2012:5) berpendapat bahwa laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan bermanfaat untuk membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2010) laporan keuangan bermanfaat untuk menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang, sehingga bisa untuk menaksir bagian keuntungan yang akan diterima pemilik. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk menyusun kebijaksanaan yang lebih tepat, memperbaiki sistem yang telah dijalankan dan untuk menyusun sistem pengawasan yang lebih bagus.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bermanfaat bagi perusahaan untuk mengambil

keputusan atau kebijaksanaan yang tepat, memperbaiki sistem yang telah dijalankan, menyusun sistem pengawasan yang lebih bagus.

3. Jenis- jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2014:28), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

- 1) Aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.
- 2) Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.
- 3) Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan atau lembaga diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.
- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri diluar usaha pokok perusahaan atau lembaga.
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendaatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

4. Sifat Laporan keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan. Sifat laporan keuangan menurut Kasmir (2014:11) adalah :

- a. Bersifat Historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atau masa yang sudah terlewati dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan yang disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
- b. Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya

sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Selain itu menurut Munawir (2014:6), sifat laporan keuangan adalah :

- a. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari post-post ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, dan jumlah jumlah uang yang tercatat dalam post-post itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*Generail Accepted accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expendiensi*) atau untuk keseragaman.
- c. Pendapat Pribadi (*personal judgment*) dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konveksi-konveksi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konveksi-konveksi dan dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau manajemen perusahaan

yang bersangkutan. Judgment atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatannya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Berikut ini merupakan keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menurut Munawir (2014:9) :

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan laporan yang bersifat final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat/terkandung pendapatan-pendapatan pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book*

value) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan ini disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi, suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan keliruh (*misleading*).
- d. .Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang. Misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

C. Konsep Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *production cost* merupakan elemen

penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) perusahaan dagang dan manufaktur. Harga pokok produksi (*product cost*) berkaitan erat dengan indikator-indikator tentang kesuksesan perusahaan seperti laba kotor penjualan dan laba bersih. Perubahan pada harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilan sebuah perusahaan tergantung dari pada rasio antara harga jual dan harga pokok produksinya.

Sofia & Septian (2015:21) mengatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Sementara itu Arman (2005:171) mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang sebenarnya yang telah dikeluarkan dalam pembuatan suatu produk. Sedangkan Harnanto (2017:22) mengatakan bahwa harga pokok pada hakikatnya adalah biaya yang melekat pada suatu aktiva dan belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merealisasikan pendapatan dalam suatu periode dan akan dikonsumsi dikemudian hari.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang sebenarnya yang dikeluarkan untuk membeli dan memproses barang hingga menjadi satu unit produk jadi dalam upaya merealisasikan pendapatan di kemudian hari.

2. Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018:65) mengatakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk

jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

a. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi perunit merupakan salah satu bentuk informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain dan informasi lain yang bersifat non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya yang digunakan untuk mengumpulkan informasi produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan harga pokok proses.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dapat periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi

biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto setiap periode.

- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk mampu membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca

sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

3. Elemen Biaya Produksi

Sofia & Septia (2015:21) mengatakan bahwa pada perusahaan manufaktur terdapat 3 (tiga) elemen pokok pada biaya produksi, yaitu sebagai berikut :

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu yang menjadi komponen utama produk, dapat ditelusuri secara langsung tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang

ekonomis. Misalnya, upah yang dibayarkan kepada buruh bagian pemotongan atau bagian perakitan atau bagian pengecatan pada perusahaan mebel yang dibayarkan per jam kerja atau per unit produk tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu, biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain :

- 1) Persediaan bahan penolong, misalnya pelumas, bahan pembersih dan lain-lain.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin
- 3) Biaya pemeliharaan gedung pabrik
- 4) Biaya penyusutan mesin pabrik

4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018:16) berpendapat bahwa dalam pembuatan produk

terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi & umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk melihat keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk jadi dan untuk produk dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan untuk menghitung harga pokok produksi.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Mulyadi (2018: 16) berpendapat bahwa secara garis besar, cara memproduksi produk dapat di bagi menjadi dua macam :

a. Produksi atas dasar pesanan

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
- 2) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pesanan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
- 3) Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan memenuhi

persediaan di gudang.

Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan dan perusahaan mebel. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungan dengan produk menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok

produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

- 5) Harga produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Produksi massa

Sebuah perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi masa melaksanakan pengolahan produksi untuk memenuhi persediaan di gudang. Pada perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

- 1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- 2) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- 3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah : perusahaan semen, perusahaan pupuk, perusahaan pakan dan perusahaan tekstil. Perusahaan yang memproduksi massa mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *hargapokok proses* atau *process cost method*. Dalam metode ini biaya-biaya dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produksi yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode

tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

5. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018:17) berpendapat bahwa dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a. Metode *full costing*

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Harga pokok produksi	xxx

b. Metode *variable costing*

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*

pabrik variable. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	xxx

6. Perbandingan Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing*

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018:121) perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba-rugi.

Metode *full costing* sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi. Dalam metode *full costing* biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok

produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Dalam metode *variable costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya *overhead* pabrik tetap dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai pada produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual. Sebaliknya metode *variable costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain tidak menyetujui pembebanan biaya *overhead* tetap kepada produk). Menurut metode *variable costing*, penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika hanya dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Pengertian *period cost* dalam metode *full costing* berbeda dengan metode *variable cost*. *Period cost* pada metode *full costing* adalah biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *full costing* adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan

umum. *Period cost* menurut *variable costing* biaya dalam mempertahankan tingkat kapasitas tertentu guna memproduksi dan menjual produk. Dengan demikian *period cost* menurut pengertian *variable costing* adalah seluruh biaya tetap atau seluruh biaya kapasitas.

Ditinjau dari penyajian laporan laba rugi, perbedaan pokok antara metode *variable costing* dengan *full costing* adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* menitik beratkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan (*functional-cost classification*) dengan demikian laporan laba rugi *full costing* tampak pada Gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1

Laporan Laba Rugi Metode *Full Costing*

Laporan Laba Rugi CV. X		
Hasil penjualan		xxx
Harga pokok penjualan (termasuk BOP tetap)		xxx +
Laba bruto		xxx
Biaya adm & umum	xxx	
Biaya pemasaran	xxx . + -	
		xxx -
Laba bersih usaha		xxx

Sumber : Mulyadi (2018:125)

Laporan laba rugi tersebut di atas menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran dan fungsi administrasi & umum.

Dilain pihak, laporan laba rugi metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi metode *variable costing* tampak pada Gambar 2.2 berikut :

Gambar 2.2

Laporan Laba Rugi Metode *Variable Costing*

LAPORAN LABA RUGI CV. X		
Hasil penjualan		xxx
Dikurangi biaya-biaya variabel :		
Biaya produksi variabel	xxx	
Biaya pemasaran variabel	xxx	
Biaya administrasi & umum variabel	xxx	+
	xxx	+
Laba kontribusi		xxx
Dikurangi biaya-biaya tetap :		
Biaya produksi tetap	xxx	
Biaya pemasaran tetap	xxx	
Biaya administrasi & umum tetap	xxx	+
	xxx	+
Laba bersih usaha		xxx

Sumber : Mulyadi (2018:125)

Dalam laporan laba rugi *variable costing* tersebut di atas biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan laba rugi ini, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

D. Konsep Harga Jual

1. Pengertian Harga Jual

Menurut Supriyono (2011:211) “Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Selanjutnya menurut Swastha (2005:185) Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Selanjutnya Menurut Mulyadi (2001:78) “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan

perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

2. Metode Penetapan Harga Jual

Charles (2008:350) mengatakan bahwa terdapat empat metode penentuan harga jual, yaitu :

a. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Metode penentuan harga jual normal sering kali disebut dengan istilah *cost-plus pricing*, yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

Metode ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + (\text{Presentase Mark Up} \times \text{biaya})$$

b. Penentuan Harga Jual *Cost-type Contract*.

Cost-type Contract adalah kontrak pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar presentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya.

c. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)

Pesanan khusus merupakan sebuah pesanan yang diterima

perusahaan diluar pesanan reguler perusahaan. . Biasanya *customer* yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga di bawah harga jual normal, bahkan seringkali harga yang diminta oleh *customer* berada di bawah biaya penuh, karena biasanya pesanan khusus mencakup jumlah yang besar. Dalam keadaan seperti ini, yang perlu dipertimbangkan oleh manajer penentu harga jual adalah :

- 1) Pesanan regular adalah pesanan yang dibebani tugas untuk menutup seluruh biaya tetap yang akan terjadi dalam tahun anggaran. Dengan demikian jika manajer yakin bahwa seluruh biaya tetap dalam tahun anggaran akan dapat ditutup oleh pesanan yang reguler, maka pesanan khusus dapat dibebaskan dari kewajiban untuk memberikan kontribusi dalam menutup biaya tetap . Dengan demikian jika kapasitas produksi belum seluruhnya dipakai, dan masih mampu untuk melayani pesanan khusus, manajer dapat menerima harga jual yang berada di bawah harga jual normal, bahkan di bawah biaya penuh untuk memproduksi dan memasarkan produk, asalkan harga jual tersebut masih di atas biaya variabel. Dalam keadaan ini, harga jual yang berada di atas biaya variabel untuk memproduksi dan memasarkan produk, masih mampu menghasilkan laba kontribusi. Dan karena seluruh biaya tetap akan ditutup dari pesanan yang reguler, maka setiap tambahan laba kontribusi dari pesanan khusus akan mengakibatkan tambahan laba bersih perusahaan.

2) Jika dengan penerimaan pesanan khusus, perusahaan diperkirakan tidak hanya akan mengeluarkan biaya variabel saja, namun memerlukan biaya tetap, karena harus beroperasi di atas kapasitas yang tersedia, maka harga jual pesanan khusus harus diatas biaya variabel ditambah dengan kenaikan biaya tetap karena pesanan khusus tersebut. Dalam mempertimbangkan penerimaan pesanan khusus, informasi akuntansi diferensial merupakan dasar yang dipakai sebagai landasan penentuan harga jual. Jika harga yang diminta oleh pemesan lebih besar dari biaya diferensial yang berupa biaya variabel untuk memproduksi dan memasarkan pesanan khusus tersebut, maka pesanan khusus dapat dipertimbangkan untuk diterima. Biaya diferensial yang dipakai sebagai landasan penentuan harga jual pesanan khusus dapat pula terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, manakala pesanan khusus diperkirakan menyebabkan perubahan volume kegiatan melampau ikisar perubahan yang menjadikan biaya tetap bertambah.

d. Penentuan Harga Jual Produk yang Dihasilkan Perusahaan yang Diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon dan telegraf, transportasi, dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga jual produk dan jasa tersebut ditentukan

berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan. Dalam penentuan harga jual normal yang diatur oleh pemerintah biaya penuh masa yang akan datang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual dihitung dengan menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan *full costing* dan *variable costing*. dalam hal ini pendekatan *full costing* saja yang dipakai karena pendekatan *variable costing* tidak diterima sebagai prinsip akuntansi yang lazim. Untuk memungkinkan wakil rakyat menilai kewajaran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual diperlukan pedoman rinci unsur-unsur biaya produksi dan biaya non produksi yang diperhitungkan dalam biaya penuh dan pedoman cara pengukurannya masing-masing. Dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh produk dan pelayanan jasa pada harga yang benar-benar wajar. Setiap kenaikan harga jual produk atau jasa yang diatur dengan peraturan pemerintah harus dapat dipertanggung jawabkan ditinjau dari segi perhitungan biaya penuh yang dipakai sebagai dasar perhitungannya dan kewajaran laba yang ditambahkan diatas biaya penuh tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung materi penelitian ini, berikut hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mauliana (2008) dengan judul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Atas Dasar *Variable Costing*

Untuk Perencanaan Laba Pada Perusahaan Roti UD. Risna Di Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan *variabel costing* yang digunakan untuk perencanaan laba pada perusahaan dan untuk mengetahui perbedaan perhitungan *fullcosting* dengan *variabel costing*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penentuan harga pokok atau perhitungan produksi dengan menggunakan metode *variable costing*, dengan jumlah harga pokok produksi sebesar Rp. 925.057.846, -. (48,75%) Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* dapat diketahui dengan tingkat harga pokok produksi yaitu sebesar Rp. 1.025.811.068, - (54,06%). Dengan demikian dapat diketahui besarnya selisih harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full variable* dan *costing of costing* yaitu sebesar Rp. 100.753.222 -. (9,82%). Berdasarkan hasil selisih harga pokok produksi maka pada tahun 2005 jumlah laba yang dihasilkan dengan menggunakan metode *full costing* yaitu sebesar Rp. 758.266.242, - (39,96%) sedangkan jika dengan menggunakan metode *variable costing* yaitu sebesar Rp. 923.180.001, -. (48,66%).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2016) yang berjudul Penerapan Metode *Variable Costing* dan *Full Costing* Sebagai Dasar Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada UMKM Jenang Mirah Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mencari metode yang sesuai untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi yang benar pada UKM "Jenang Mirah" Ponorogo khususnya pada produksi jenang mirah. Dengan dilakukan

perhitungan yang sesuai diharapkan perusahaan dapat menerapkan dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penentuan harga jual. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *full costing* dan *variable costing*. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan dan penyusunan data kemudian dianalisis dan mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan landasan teori yang ada. Hasil penelitian dan perhitungan menunjukkan bahwa, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan lebih rendah daripada metode *full costing*. Sedangkan metode yang terendah hasil perhitungannya adalah *variable costing*. Hal ini dikarenakan pada metode *full costing* memperlakukan semua unsur-unsur biaya sebagai harga pokok produksi. Sedangkan *metode variable costing* hanya memperhitungkan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variable.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rijal (2016) Dengan Judul Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Variable Costing* Pada Konveksi Inti Busana Malang. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan jaket untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik ke produksi. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah dimana dengan menggunakan metode *variable costing* untuk produk Jaket dengan hasil harga pokok produksi 1 jaket Rp 66.469 dari yang ditetapkan oleh perusahaan sebesar Rp 82.500 selisih dari perhitungan tersebut Rp 16.031.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Indahyani (2018) yang berjudul Penerapan

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costung Pada Pabrik Tahu W Di Desa Japanan Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan di Pabrik Tahu W di Desa Japanan Mojowarno Jombang dengan menggunakan metode *full costing*. Jenis penelitian ini berupa studi kasus, dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Diperoleh hasil, Pabrik Tahu W belum membebankan seluruh biaya *overhead* pabrik sehingga hasilnya pun kurang tepat dan akurat, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Pabrik Tahu W sudah membebankan seluruh biaya *overhead* pabrik sehingga hasilnya lebih tepat dan akurat. Perbedaan antara perhitungan metode *full costing* dengan metode Pabrik Tahu W terletak pada biaya *overhead* pabrik. Perhitungan yang dihitung oleh Pabrik Tahu W belum membebankan seluruh biaya *overhead* pabrik sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* sudah membebankan biaya *overhead* pabrik sehingga hasilnya lebih tepat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Dan *Variable Costing* (Studi Pada CV. Putri Wilis Kediri). Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa perhitungan harga pokok produksi di dalam CV. Putri Wilis masih menggunakan perhitungan tradisional sehingga akan menimbulkan beberapa masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang diserap untuk menghasilkan biaya

produksi tersebut. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat perlu dilakukan oleh Perusahaan air mineral CV. Putri Wilis mempunyai tujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan di Perusahaan air mineral CV. Putri Wilis dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* dan untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* dan *variable costing* pada perusahaan air mineral CV. Putri Wilis. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan air mineral CV. Putri Wilis Kediri. Objek dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi tahun 2017 yang meliputi pos-pos dalam laporan laba-rugi. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Jenis data yang digunakan berupa data primer, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan air mineral CV. Putri Wilis menggunakan metode tradisional lebih kecil dari pada metode *full costing* dan *variable costing*, hasilnya lebih akurat dan tepat sesuai dengan konsumsi biaya masing –masing aktivitas dari pada sistem yang berjalan saat ini

F. Kerangka Berpikir

CV. Kartika Jaya merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur. Perusahaan ini megelola usahanya dengan

memproduksi batako selama kurang lebih 18 tahun. Berdasarkan laporan laba rugi perusahaan selama 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2016-2018 dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami penurunan laba dan ada peningkatan biaya produksi yang signifikan. Adapun biaya-biaya produksi yang mengalami kenaikan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Kenaikan biaya produksi ini juga diiringi dengan naiknya harga jual yang ditetapkan perusahaan, namun kenaikan harga jual ini belum efisien karena masih menyebabkan adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan, hal ini disebabkan karena dalam menetapkan harga jual pihak perusahaan hanya mempertimbangkan harga pesaing dan belum pernah memperhitungkan secara rinci harga pokok produksi mereka.

Hartanto (2017:38) berpendapat bahwa perhitungan harga pokok pada perusahaan manufaktur lebih rumit dibanding pada perusahaan dagang. Kenyataan adanya biaya-biaya produksi tak langsung yang tidak mudah untuk ditelusuri pada produknya membuat upaya untuk mengikuti aliran biaya pada perusahaan manufaktur semakin rumit. Namun karena informasi biaya produksi, khususnya tidak hanya merupakan basis data untuk pengambilan keputusan bagi manajemen pada perusahaan manufaktur tetapi juga untuk penyusunan laporan keuangan maka perhitungan harga pokok produk yang akurat mutlak diperlukan. Oleh karena itu, dalam penelitian akan dihitung harga pokok produksi batako pada CV. Kartika Jaya dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*. Penelitian ini menggunakan dua metode, sehingga perusahaan dapat mengetahui perbandingan harga pokok produksi batako, apabila dihitung dengan

membebankan seluruh biaya produksi dan apabila dihitung dengan membebankan biaya-biaya produksi variabel saja. Dengan demikian perusahaan mendapatkan informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan di masa depan. Untuk lebih jelasnya secara skematis, alur berpikir penulis dapat digambarkan sebagai berikut :

